

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional & Pengukuran Variabel

Metode penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin. Metodologi juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode. Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban. Hakekat penelitian dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian.

3.1.1. Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2018:61) variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah etos kerja dan kompetensi.

3.1.1.1 Etos Kerja (X1)

Etos kerja merupakan seperangkat sikap atau pandangan mendasar yang dipegang pegawai untuk menilai bekerja sebagai suatu hal yang positif bagi peningkatan kualitas kehidupan, sehingga mempengaruhi perilaku kerjanya dalam organisasi. Menurut Priansa (2016) terdapat indikator-indikator etos kerja yang dapat meningkatkan atau mendongkrak kinerja pegawai dalam melaksanakan tugas. Indikator etos kerja tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keahlian Interpersonal (X1.1)

Adalah sifat yang dapat diandalkan saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Mereka mencakup berbagai skenario di mana komunikasi dan kerja sama sangat penting. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi dan membangun hubungan dengan orang lain.

2. Inisiatif (X1.2)

Adalah ide untuk melakukan tindakan yang baru atau tindakan yang berbeda, namun dengan tujuan yang sama, yaitu untuk menyelesaikan pekerjaan atau untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Dapat Diandalkan (X1.3)

Seorang yang dapat diandalkan berarti mampu akan menyelesaikan tugas yang mereka terima. Ciri utama bagi praktisi yang dapat diandalkan adalah memiliki ilmu yang dikuasai dengan sungguh-sungguh.

3.1.1.2 Kompetensi

Kompetensi Karyawan merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan pada tingkat yang memuaskan di tempat kerja, termasuk diantaranya kemampuan seseorang untuk mentransfer dan mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan tersebut dalam situasi yang baru dan meningkatkan manfaat yang disepakati. Menurut Wibowo (2007), terdapat beberapa indikator yang berkaitan dengan kompetensi yakni sebagai berikut:

- 1. Pengetahuan (*Knowledge*) (X2.1)**, yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya, seorang karyawan mengetahui cara melakukan identifikasi belajar.

2. **Keterampilan (*Skill*) (X2.2)**, suatu yang dimiliki individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan karyawan dalam memilih metode kerja yang dianggap lebih efektif dan efisien”.
3. **Perilaku (*Attitude*) (X2.3)**, tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain; berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis membaca dan sebagainya.

3.1.2 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2018: 61) variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kinerja.

3.1.2.1 Kinerja *Volunteer* (Y)

Kinerja adalah hasil dari suatu proses yang mengacu dan diukur selama periode waktu tertentu berdasarkan ketentuan dan kesepakatan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dapat kita lihat bahwa *performance* atau kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses. Dalam penelitian ini, indikator kinerja pada *volunteer* diadopsi dari Wibowo (2016), indikator yang digunakan untuk menilai kinerja karyawan adalah sebagai berikut:

1. *Quantity of Work* (kuantitas kerja) (Y1)

Adalah seberapa lama seorang pegawai bekerja dalam satu harinya

2. *Quality of Work* (kualitas kerja) (Y2)

Adalah seberapa baik seorang karyawan mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan.

3. Job Knowledge (pengetahuan pekerjaan) (Y3)

Adalah individu yang memiliki tingkat pendidikan dan kemampuan khusus yang dikombinasikan dengan kemampuan untuk menerapkan keterampilan dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah.

4. Creativeness (kreativitas) (Y4)

Adalah kemampuan seseorang memecahkan masalah dunia kerja dengan ide baru atau inovasi.

5. Cooperation (kerja sama) (Y5)

Adalah keinginan untuk bekerja secara bersama-sama dengan individu lain secara keseluruhan dan menjadi bagian dari kelompok dalam mencapai kepentingan bersama.

6. Dependability (ketergantungan) (Y6)

Adalah suatu situasi dimana kita tidak bisa lepas dari sesuatu atau tidak bisa mandiri.

7. Initiative (inisiatif) (Y7)

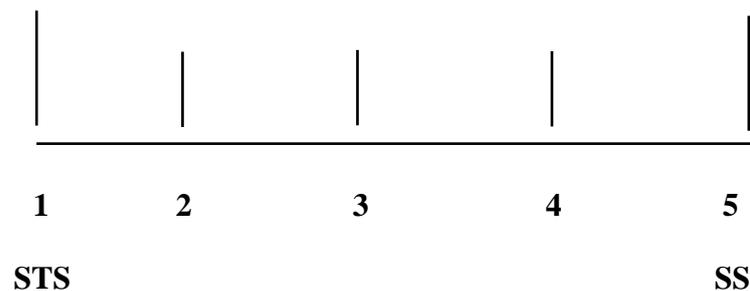
Adalah ide untuk melakukan tindakan yang baru atau tindakan yang berbeda, namun dengan tujuan yang sama, yaitu untuk menyelesaikan pekerjaan atau untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

8. Personal Qualities (kualitas personal) (Y8)

Adalah memiliki pengelolaan kepribadian yang berkualitas, sebelum memvonis tindakan orang lain, maka ada proses melihat ke dalam dan ke luar diri, sehingga menjadi lebih obyektif dalam mencermati tingkah laku.

3.2 Pengukuran Variabel

Skala pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal dengan menggunakan tekni pembobotan (*Likert*). Skala *likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial menurut sugiyono (2018:134). Dalam skala *likert* variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel dan dijadikan sebagai titik untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yaitu dengan meminta responden untuk menjawab atau memberikan penilaian terhadap suatu konsep atau objek tertentu. Skala data yang digunakan adalah 1-5 dengan rincian:



Keterangan Skor:

STS	: Sangat Tidak Setuju	(1)
TS	: Tidak Setuju	(2)
N	: Netral	(3)
S	: Setuju	(4)
SS	: Sangat Setuju	(5)

3.3 Teknik Penentuan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan, menurut sugiyono (2018:117). Populasi penelitian ini adalah seluruh *volunteer* Komunitas Senyum Anak Nusantara *Chapter* Trenggalek sebanyak 56 orang.

b. Sampel

Sampel menurut sugiyono (2018:118), adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah "*volunteer*" Komunitas Senyum Anak Nusantara *Chapter* Trenggalek akan mampu memberikan data yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Teknik pengambilan sampel ini adalah *non probability sampling*, yaitu pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau jumlah anggota populasi. Kemudian, untuk pendekatan menggunakan *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan kriteria; minimal Mengikuti 2 Program Kegiatan antara lain Seribu Senyum Nusantara, Taman Baca dan Sekolah Anak Nusantara, Ekspedisi Merah Putih dan Gathering Nasional. Maka jumlah sampel dalam penelitian yang diambil seluruhnya ialah 40 orang *volunteer* Komunitas Senyum Anak Nusantara *Chapter* Trenggalek.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dengan menyebarkan kuisioner kepada responden *volunteer* Komunitas Senyum Anak Nusantara Chapter Trenggalek, untuk memperoleh data mengenai respon pengaruh etos kerja dan kompetensi terhadap kinerja di “Komunitas Senyum Anak Nusantara” Chapter Trenggalek.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasi ke masyarakat pengguna data. Data penelitian ini diambil dari media elektronik (internet) dan juga data dari “*Volunteer* Komunitas Senyum Anak Nusantara” Chapter Trenggalek.

3.4.2 Metode Pengumpulan Data

1) Kuisioner (Angket)

Kuisioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab menurut sugiyono (2018:199). Penyebaran kuisioner dilakukan untuk memperoleh data mengenai respon *volunteer* Komunitas Senyum Anak Nusantara Chapter Trenggalek.

3.4.3 Uji Validitas dan Reabilitas

1. Uji Validitas

Uji Validitas merupakan suatu derajat ketepatan alat ukur penelitian tentang isi sebenarnya yang diukur. Analisis validitas item bertujuan untuk menguji apakah tiap butir pertanyaan benar-benar sudah benar, paling tidak kita dapat menentukan derajat yang tinggi dari kedekatan data yang diperoleh dengan apa yang diyakini dalam pengukuran. Sebagai alat ukur yang digunakan, analisis ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan antar skor item dengan skor total item. Dalam hal ini koefisien yang nilai signifikasinya lebih dari 5% (*Level of Significance*) menunjukkan bahwa item-item tersebut sudah benar sebagai pembentukan indikator.

2. Uji Realibilitas

Uji Realibilitass untuk mengetahui apakah instrumen memiliki indeks kepercayaan yang baik jika diujikan berulang. Suatu instrumen pengukuran dikatakan *reliable* jika pengukurannya konsisten dan akurat. Jadi uji realibilitas dilakukan dengan tujuan mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya. Dalam penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach Alpha* dengan bantuan *software* SmartPLS.

3.5 Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

3.5.1 Teknik Analisis

Menurut sugiyono (2017:232) analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul. Dalam kegiatan analisis data yaitu mengelompokkan data berdasarkan *variable* jenis responden, menyajikan

data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis.

Analisis data yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan metode SEM berbasis komponen dengan menggunakan PLS sebagai alat analisis. Pemilihan PLS dikarenakan banyak digunakan dalam analisis kausal-prediktif dan merupakan teknik yang digunakan dalam aplikasi prediksi dan pengembangan teori. *Partial Least Square* (PLS) merupakan sebuah metode untuk mengkonstruksi model-model yang dapat diramalkan ketika faktor-faktor terlalu banyak. PLS dikembangkan pertama kali oleh wold sebagai metode umum untuk mengestimasi path model yang digunakan *variable laten* dengan *multiple indicator*. PLS juga merupakan faktor *indeterminacy* metode analisis yang 32 struktur karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Awal *partial Least Square* berasal dari ilmu sosial (khusus ekonomi, Hermawan Wold, 1996).

Model dikembangkan sebagai struktural untuk situasi dimana dasar teori pada perancangan model lemah atau indikator yang tersedia memenuhi model pengukuran refleksi. PLS selain dapat menggunakan konfirmasi teori juga dapat digunakan membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya atau untuk pengujian proposisi. PLS adalah penggunaan model persamaan struktural untuk menguji teori atau pengembangan teori untuk tujuan prediksi oleh ghozali (2008). Pada situasi dimana penelitian mempunyai dasar teori yang kuat dan pengujian teori yang kuat dan pengujian teori atau pengembangan teori sebagai tujuan utama riset, maka metode dengan *covariance based (Generalized Least Square)* lebih sesuai.

Namun demikian adanya *ondeterminacy* dari estimasi faktor score maka kehilangan ketepatan prediksi dari pengajuan teori tersebut.

PLS merupakan pendekatan yang lebih tepat untuk tujuan prediksi, hal ini terutama pada kondisi dimana indikator bersifat formatif. Dengan *variable laten* berupa kombinasi linier dari indikatornya, maka prediksi nilai dari *variable laten* yang dipengaruhinya juga dapat dengan mudah dilakukan menurut ghozali (2008).

3.5.2 Cara Kerja PLS

Parameter estimasi yang dilakukan pada model pengukuran dan 33 struktural PLS dibagi menjadi 3 kategori; kategori pertama, *weight estimate* digunakan untuk rn skor pada variabel laten. Kategori kedua, *path estimate* digunakan untuk menciptakan bobot antara variabel laten pada variabel independen. Kategori ketiga, *means* berkaitan dengan konstanta regresi untuk variabel lain.

3.5.3 Model Spesifikasi PLS

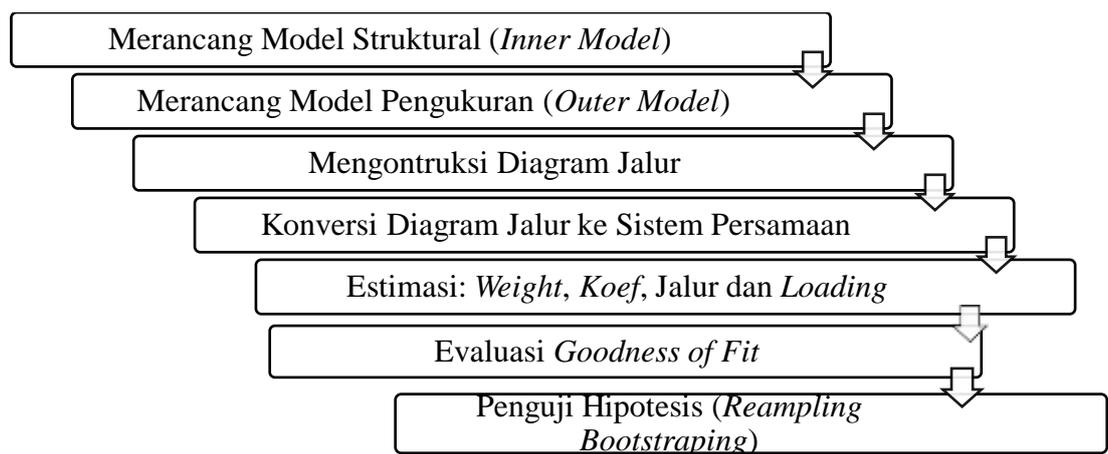
PLS terdiri atas hubungan eksternal (*outer model* atau model pengukuran) dan hubungan internal (*inner model* atau model struktural). Hubungan tersebut didefinisikan sebagai dua persamaan *linier*, yaitu model pengukuran yang menyatakan antar peubah laten dan sekelompok peubah penjelas dan model struktural yaitu hubungan antar peubah-peubah laten menurut gafen (2000) 3 model analisis jalur semua variable laten dalam PLS terdiri dari 3 set hubungan:

- 1) *Inner Model* yang mensepesifisikan hubungan antar variable laten (*structural model*)

- 2) *Outer model* yang mensepesifisikan hubungan antar variable laten dengan indikator atau variable manifestasinya (*meansurement model*)
- 3) *Weigh Relation* dimana nilai kasus dari variable laten dapat diestimasi.

3.5.4 Langkah-langkah PLS

Langkah-langkah pemodelan persamaan struktural PLS dengan *Software* adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Langkah-Langkah Analisis PLS

1. Langkah Pertama: Merancang Model Struktural (*Inner Model*)

Perancangan model struktural hubungan antar variable laten pada PLS didasarkan pada rumus masalah atau hipotesis penelitian.

- a. Teori, Kalau sudah ada
- b. Hasil Penelitian Empiris
- c. Analogi, Hubungan antar variabel pada bidang ilmu yang lain
- d. *Normative*, misal peraturan pemerintah, undang-undang
- e. Rasional

Oleh karena itu, pada PLS dimungkinkan melakukan eksplorasi hubungan antar variabel laten, sehingga sebagai dasar perencanaan model struktural biasa

berupa proposisi. Hal ini tidak direkomendasikan didalam SEM, yaitu perancangan model berbasis teori, sehingga pemodelan didasarkan pada hubungan antar variabel laten yang ada di dalam hipotesis.

2. Langkah Kedua: Merancang Model Pengukuran (*Outer Model*)

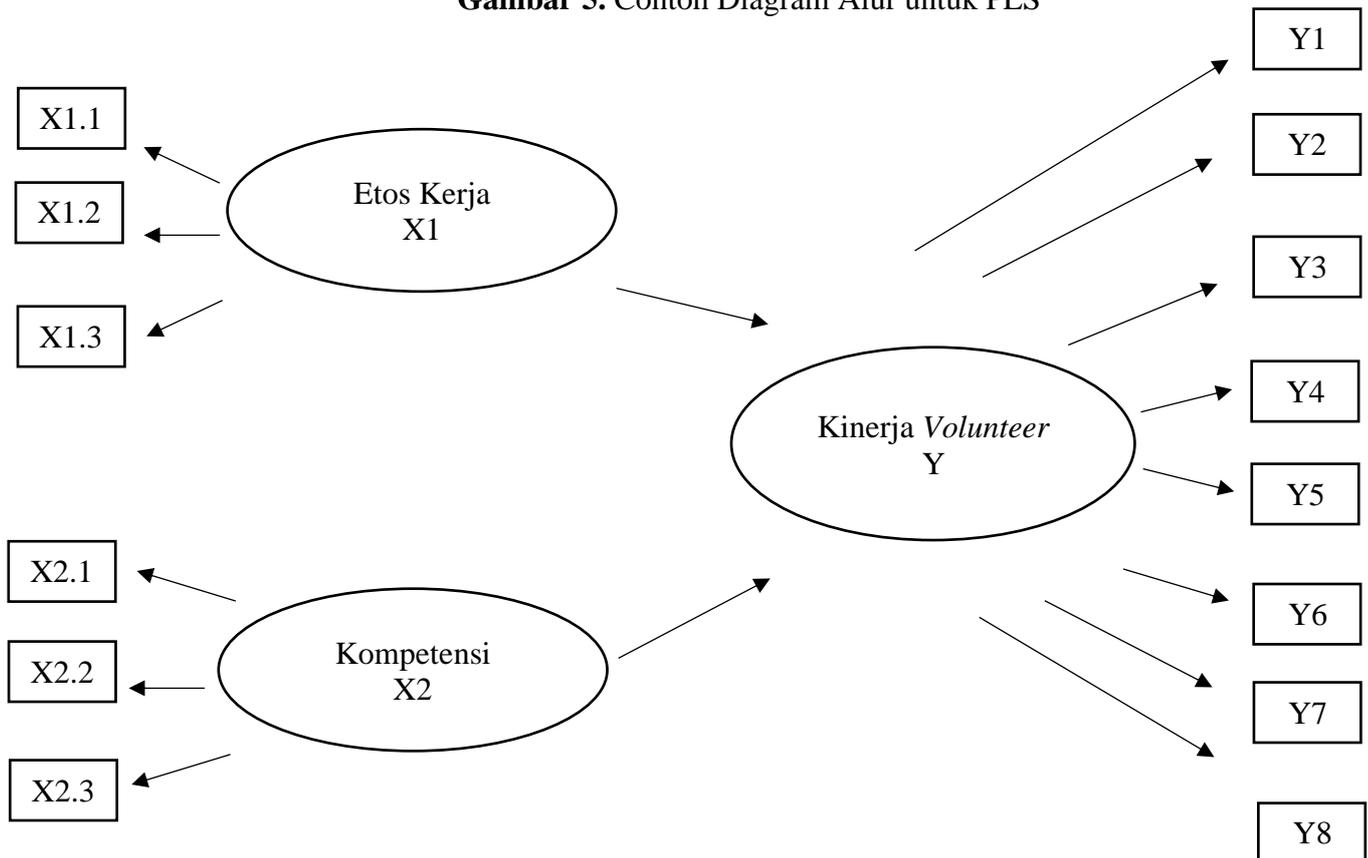
Pada PLS perancangan model pengukuran (*outer model*) menjadi penting sekali, yaitu terkait dengan apakah indikator yang ada bersifat refleksi atau formatif. Merancang model pengukuran yang dimaksud didalam PLS adalah menentukan sifat indikator dari masing-masing variabel laten. Apakah refleksi atau formatif. Kesalahan dalam menentukan model pengukuran ini bersifat fatal, yaitu memberikan hasil analisis yang salah. Dasar yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk menentukan sifat indikator apakah refleksi atau formatif adalah: teori penelitian sebelumnya, atau jika belum ada adalah rasional.

Pada tahap awal penentuan PLS, tampaknya rujukan berupa teori atau penelitian empiris sebelumnya masih jarang atau bahkan belum ada. Oleh karena itu, dengan merujuk pada definisi konseptual dan sifat indikatornya, bersifat refleksi atau formatif.

3. Langkah Ketiga: Mengkontruksi Diagram Jalur

Jika langkah satu dan dua sudah dilakukan, maka agar hasil lebih mudah dipahami, hasil perancangan *inner model* dan *outer model* tersebut, selanjutnya dinyatakan dalam bentuk diagram jalur. Contoh diagram jalur untuk PLS dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 5. Contoh Diagram Alur untuk PLS



4. Langkah Keempat: Konversi Diagram Jalur ke Sistem Persamaan

- a. *Outer Model*, yaitu spesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikatornya, disebut juga dengan *outer relation* atau *measurement model*, mendefinisikan karakteristik variabel laten dengan indikatornya.
- b. *Inner Model*, yaitu spesifikasi hubungan antar variabel laten (*struktural model*), disebut juga dengan *inner relation*, menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substansif penelitian. Tanpa kehilangan sifat umumnya, diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau variabel *manifest* di skala *zero means* dan unit varian sama dengan satu,

sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dari model

- c. *Weight Relation*, estimasi nilai variabel laten, *inner* dan *outer model* memberikan spesifikasi yang diikuti dengan estimasi *weight relation* dalam algoritma PLS.

5. Langkah Kelima: Estimasi

Metode pendugaan parameter (estimasi) didalam PLS adalah metode kuadrat terkecil (*least square methods*) proses perhitungan dilakukan dengan cara iterasi, dimana iterasi akan berhenti jika tercapai kondisi konvergen. Pendugaan parameter didalam PLS meliputi 3 hal, sebagai berikut:

1. *Weight estimate* yang digunakan untuk menghitung data variabel laten.
2. *Path estimate* atau disebut dengan estimasi jalur yang menghubungkan antar variabel dan estimasi *loading* antar variabel laten dengan indikatornya.
3. *Means* dan parameter lokasi (nilai konstanta regresi intership) untuk indikator dan variabel laten

6. Langkah keenam: *Goodness of Fit*

Model pengukuran atau outer model dengan indikator refleksi dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk keseluruhan indikator. Sedangkan *outer model* dengan indikator formatif dievaluasi berdasarkan pada *substantive conten*-nya yaitu dengan membandingkan besarnya *relative weight* dan melihat signifikansi dari ukuran *weight* tersebut.

Model struktural atau inner model dievaluasi dengan melihat presentase varian yang dijelaskan yaitu dengan melihat R^2 untuk variabel laten dependen dengan menggunakan ukuran *stone-seisser Q square test* dan juga melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya. Stabilitas dari estimasi ini dievaluasi dengan menggunakan uji T statistik yang didapat lewat prosedur *boorstrapping*.

a. *Outer Model*

Outer model, bilamana indikator refleksi, maka diperlukan evaluasi berupa kalibrasi *instrument* yaitu dengan pemeriksaan validitas dan reabilitas instrumen. Oleh karena itu penerapan PLS pada data hasil uji coba (*try out*) pada prinsipnya adalah suatu kegiatan kalibrasi instrumen penelitian, yaitu pelaksanaan uji validitas dan reabilitas. Dengan kata lain, PLS dapat digunakan untuk Uji Validitas dan Reabilitas instrumen penelitian seperti halnya SEM.

i. *Convergent Validity*

Korelasi antar skor indikator refleksif dengan skor variabel latennya. Untuk hal ini loading 0.5 sampai 0.6 dianggap cukup. Pada jumlah indikator per-variabel lainnya tidak besar, berkisar 3 sampai 7 indikator.

ii. *Discriminatn Validity*

Penukaran indikator reflektif berdasarkan *cross loading* dengan variable latennya. Bilamana nilai *cross loading* setiap indikator pada variable laten lainnya maka dikatakan valid. Metode lain dengan membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) Setiap variable laten dengan korelasi antar variable laten lainnya dalam model, jika

square root of average extracted (AVE) variable laten lebih besar dari korelasi dengan seluruh variabel laten lainnya maka dikatakan memiliki discriminant validity yang baik. Direkomendasikan nilai pengukuran harus lebih besar dari 0,50

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i + \sum \text{var}(\epsilon_i)}$$

iii. *Composite Reliability* (PC)

Kelompok indikator yang mengukur sebuah variabel memiliki reabilitas komposit yang baik jika memiliki *composite reliability* ≤ 0.7 , walaupun bukan merupakan standar absolut.

$$pc = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum \text{var}(\epsilon_i)}$$

b. *Inner Model*

Goodness of Fit Model diukur menggunakan *R-square* variabel laten (n) dependen dengan interpretasi yang sama dengan regresi *Q-square predictive relevance* untuk model struktural. Mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* > 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance*, sebaliknya jika nilai *Q-square* ≤ 0 menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*. Perhitungan *Q-square* dilakukan dengan rumus; $Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$ Dimana $R_1^2, R_2^2 \dots R_p^2$ adalah *R-square* variabel endogen dalam model persamaan. Besaran Q^2 memiliki nilai dengan rentang $0 < Q^2 < 1$, dimana semakin mendekati 1 berarti model

semakin baik. Besaran Q^2 ini setara dengan koefisien determinasi total R^2 pada analisis jalur (*path analysis*).

7. Langkah Ketujuh: Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis (β , dan λ) dilakukan dengan metode *resampling bootstrap* yang dikembangkan oleh geisser & stone. Statistik uji yang digunakan adalah statistik t atau uji t, dengan hipotesis statistik sebagai berikut. Hipotesis statistik untuk *outer model* adalah:

$$H_0 : \lambda_i = 0 \text{ Lawan}$$

$$H_1 : \lambda_i \neq 0$$

Sedangkan hipotesis statistik untuk inner model yakni pengaruh variabel laten eksogen terhadap endogen adalah:

$$H_0 : \gamma_i = 0 \text{ Lawan}$$

$$H_1 : \gamma_i \neq 0$$

Sedangkan hipotesis statistik untuk *inner model* yakni pengaruh variabel laten eksogen terhadap endogen adalah:

$$H_0 : \beta_i = 0 \text{ Lawan}$$

$$H_1 : \beta_i \neq 0$$

Penerapan metode *resampling* memungkinkan berlakunya data distribusi bebas (*distribution free*), tidak memerlukan asumsi distribusi normal serta tidak memerlukan sampel yang besar (direkomendasikan sampel minimum 30). Pengujian dilakukan dengan *t-test*, bilamana diperoleh $p\text{-value} \leq 0,05$ (alpha 5%) maka disimpulkan signifikan dan sebaliknya. Bilamana hasil pengujian hipotesis pada *outer model* signifikan, hal ini menunjukkan bahwa

indikator dipandang dapat digunakan sebagai instrument pengukur variabel laten.

Sampel *bootstrap* disarankan sebesar 500, hal ini didasarkan beberapa kajian yang ada pada berbagai literatur, bahwa dengan *bootstrap* 500 sudah dihasilkan penduga parameter bersifat stabil. Sedangkan besar sampel pada masing-masing sampel *bootstrap* disarankan lebih kecil sedikit dari sampel orisinal. Misal jika data yang dianalisis dengan sampel $n = 40$, maka sampel *bootstrap* sebesar 500 (*number of samples*) dan sampel pada masing-masing sampel *bootstrap* sebesar 35 (*case per sample*).

3.5.5 Asumsi PLS

Asumsi pada PLS hanya berkaitan dengan pemodelan persamaan struktural dan tidak terkait dengan pengujian hipotesis yaitu:

1. Hubungan antar variabel laten dalam inner model adalah linier dan aditif.
2. Model Struktural bersifat rekursif

3.5.6 Ukuran Sampel (*Sample Size*)

Dasar yang digunakan untuk pengujian hipotesis pada PLS adalah *resampling* dengan *bootstrapping* yaitu dikembangkan oleh Geiser & Stone.

Ukuran sampel dalam PLS dengan perkiraan sebagai berikut:

1. 10 kali jumlah indikator formatif (mengabaikan indikator refleksif).
2. 10 kali jumlah jalur struktural (*struktural paths*) pada *inner model*.
3. Sample size kecil 30 – 50 atau sampel besar lebih dari 200.